



ARCADE

JURNAL ARSITEKTUR

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>



ANALISIS POLA PERMUKIMAN KAMPUNG PENELEH SURABAYA

Stivani Ayuning Suwarlan

Universitas Internasional Batam

E-mail: stivani@uib.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

18 November 2019

Direvisi:

13 Januari 2020

Disetujui terbit:

1 Maret 2020

Diterbitkan:

Cetak:

29 Maret 2020

Online

20 Maret 2020

Abstract: *Settlement patterns in an area can change due to population growth and activity from year to year, thereby increasing the need for housing. The increased need for housing has caused local residents to build buildings without regard to initial land boundaries / initial house plots, so that building compaction occurs. As a result of building compaction can change the pattern of settlements and even create new patterns of settlement in the area. Knowing changes in patterns and the existence of new patterns is very necessary, especially for local governments as material for study in making regulations / policies. This case occurred in Surabaya Peneleh Village, which used to have settlements on the riverbank transformed into an area that had an elongated pattern following the street network and clustered pattern due to compaction of buildings.*

Keywords: *settlement, settlement patterns, building compaction*

Abstrak: Pola permukiman pada suatu wilayah dapat mengalami perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan dan aktivitas penduduk dari tahun ke tahun sehingga meningkatkan kebutuhan rumah tinggal. Kebutuhan rumah yang meningkat ini menyebabkan penduduk setempat mendirikan bangunan tanpa memperhatikan batas lahan/ kavling awal, sehingga terjadilah pemadatan bangunan. Hasil dari pemadatan bangunan ini dapat merubah pola permukiman bahkan menciptakan pola permukiman baru pada wilayah tersebut. Diketahuinya perubahan pola dan keberadaan pola baru sangat diperlukan terutama bagi pemerintah setempat sebagai bahan kajian dalam pembuatan peraturan/ kebijakan. Hal ini terjadi pada Kampung Peneleh Surabaya yang awalnya hanya memiliki permukiman di pinggiran sungai bertransformasi menjadi wilayah yang memiliki pola permukiman memanjang mengikuti jaringan jalan dan pola mengelompok akibat pemadatan bangunan.

Kata Kunci: permukiman, pola permukiman, pemadatan bangunan

PENDAHULUAN

Sejarah perumahan dan permukiman di Surabaya salah satunya dimulai dari tepian sungai yang menjadi sarana transportasi dan pusat kegiatan pada masa itu, yaitu Kali Surabaya dan Kali Mas. Permukiman penduduk juga banyak ditemui pada daerah pesisir utara dekat pelabuhan.

Sejarah Kali Mas menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah keberadaan Kota Surabaya. Bukti sejarah mencatat dalam prasasti Trowulan I yang berangka tahun 1358 M bahwa Surabaya merupakan sebuah desa di tepian sungai yang berfungsi sebagai tempat penyeberangan (Handinoto, 1996).

Berdasarkan tulisan Von Faber (Handinoto, 1996) terlihat bahwa peran sungai yang melewati Kota Surabaya (Kali Mas) mempunyai peran penting dalam penciptaan jaringan jalan Kota Surabaya di masa lalu. Pola jaringan jalan utama Kota Surabaya selalu mengikuti pola aliran Kali Surabaya / Kali Mas dan cabangnya. Hal ini disebabkan konsentrasi permukiman penduduk Kota Surabaya memang

berada di tepian kedua sungai tersebut. Salah satu permukiman penduduk asli Surabaya yang menyebar di sepanjang Kali Mas tersebut adalah permukiman Kampung Peneleh.

Awalnya permukiman Kampung Peneleh ini menyebar berderet di sepanjang dua sisi Sungai Kali Mas. Seiring dengan perkembangan ekonomi, sosial, budaya dan politik Kota Surabaya, akhirnya permukiman Kampung Peneleh ini mulai meluas ke arah utara Sungai Kali Mas seperti yang terlihat pada masa sekarang ini.

Perluasan wilayah yang disebabkan berkembangnya permukiman mengindikasikan adanya pola pengembangan ruang pada wilayah Kampung Peneleh sebagai akibat dari transformasi atau pemadatan bangunan. Dengan mengetahui tipe/pola permukiman yang saat ini terbentuk diharapkan dapat memberikan bahan kajian dalam pengambilan keputusan sehingga dapat dijadikan pedoman dalam pembuatan kebijakan terutama di bidang permukiman dan perkotaan.

Untuk itu, peneliti memandang perlu melakukan sebuah analisis terkait pola pengembangan permukiman yang terjadi pada wilayah Kampung Peneleh sebagai bagian dari ilmu ruang perkotaan dan permukiman.

TINJUAN PUSTAKA

Permukiman

Menurut Dharoko dalam (Budiharjo, 2009) bahwa permukiman adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal bersama yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan, sedangkan menurut (Kuswartojo, 2005) permukiman dapat diartikan sebagai suatu tempat atau lingkungan dimana manusia tinggal, berkembang serta melangsungkan hidupnya. Perkembangan permukiman dapat terjadi akibat pertumbuhan penduduk, keadaan ekonomi masyarakat, serta bertambahnya kegiatan masyarakat. Hal ini menyebabkan makin meluasnya lingkungan wilayah sebuah permukiman dengan dilakukannya pembangunan rumah-rumah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan penduduk di lingkungan/ wilayah tersebut.

Pola Permukiman

Sebuah pola permukiman terbentuk dari aktivitas yang dilakukan manusia pada satu tempat, yaitu: bertempat tinggal menetap, berkembang dan melakukan kegiatan sehari-hari.

Terdapat 3 (tiga) teori pola permukiman yaitu:

Tabel 1. Teori Pola Permukiman

Petter Hagget, dalam (Bintarto, 1983)	Bintarto (1983)	Ari dan Antariksa (2005)
Seragam (Uniform) Jarak antar lokasi relatif sama	Memanjang Pola ini tersebar sepanjang jaringan jalan, sungai atau pantai dan jalur kereta api	Memanjang Pada pola ini, rumah-rumah yang dibangun membentuk pola berderet-deret mengikuti jaringan jalan, jalur sungai, pantai dan jalur kereta api
Acak (Random) Jarak antar lokasi tidak teratur	Radial Penyebaran dari arah pusat ke unit-unit yang lebih kecil.	Melingkar Rumah-rumah yang dibangun melingkari titik pusat kegiatan.
Mengelompok (Clustered) Jarak antar lokasi berdekatan dan mengelompok	Tersebar Pola ini terlihat dari ketidakteraturan sistem jalan, baik	Persegi Panjang Berkembang memanjang lebih dominan dari

membentuk ruang terbuka	ditinjau dari segi lebar maupun arahnya	pada melebar hal ini dapat disebabkan karena ada hambatan pada satu sisinya
		Kubus Berkembang kesegala arah dengan perkembangan yang relatif seimbang

Ruang Lingkup Morfologi Kota

Untuk mendapatkan pola pada suatu kawasan pemukiman kota yang merupakan bagian dari morfologi kota, pertama-tama harus memahami kawasan tersebut sebagai suatu tempat (*place*) yang dibentuk sebagai wadah kebutuhan manusia.

Menurut (Herbert, 1973), lingkup kajian morfologi kota ditekankan pada bentuk-bentuk fisik dari lingkungan kekotaan yang dapat diamati dari penampakannya, yang meliputi unsur:

- Sistem-sistem jalan yang ada.
- Blok-blok bangunan baik daerah hunian atau bukan (perdagangan/ industri).
- Bangunan-bangunan individual.

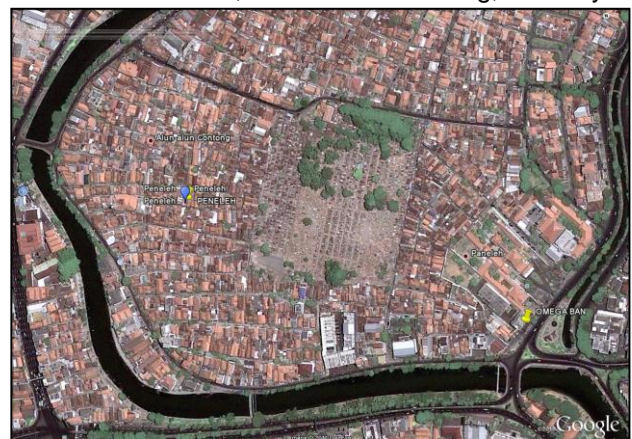
METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif melalui pendekatan rasionalistik dengan mengetahui terlebih dahulu dasar teori yang akan digunakan dan pendekatan fenomenologis, dengan cara melihat fenomena/ kondisi yang terjadi di lapangan.

Objek Penelitian

Objek penelitian/ ruang lingkup wilayah penelitian adalah kawasan Kampung Peneleh yang terletak di Kelurahan Peneleh, Kecamatan Genteng, Surabaya.



Gambar 1. Foto Udara Kawasan Kampung Peneleh

Teknik Pengolahan Data

Dalam pengolahan data, ada beberapa tahapan yang akan dilakukan, yaitu:

- Pengolahan foto citra satelit/ foto udara kawasan penelitian ke dalam bentuk gambar peta grafis dengan menggunakan perangkat *Autocad*.

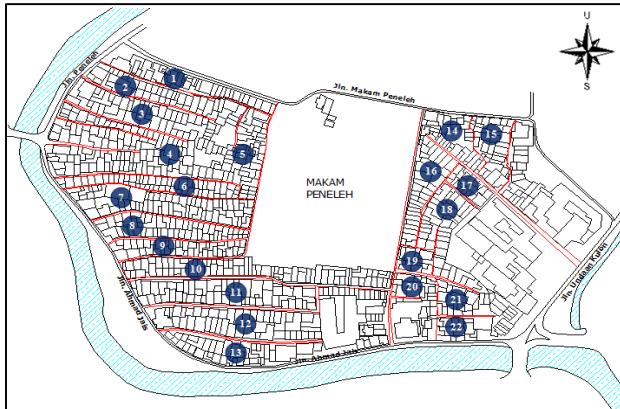
- Identifikasi dan pembagian blok-blok permukiman pada peta.
- Klasifikasi pola persebaran permukiman sesuai dengan pembagian blok kawasan.

Teknik Analisis

Analisis yang dilakukan bersifat deskriptif terhadap kerangka teori berdasarkan data yang telah didapat. Teknik analisis ini merupakan analisis pola permukiman dari identifikasi blok permukiman yang terbentuk akibat dari pemadatan bangunan yang telah terjadi saat ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada tahap pelaksanaan ini peneliti melakukan pembagian blok-blok permukiman berdasarkan sistem jaringan jalan yang terdapat pada wilayah penelitian sesuai yang tergambar pada peta.

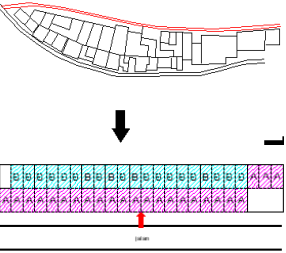
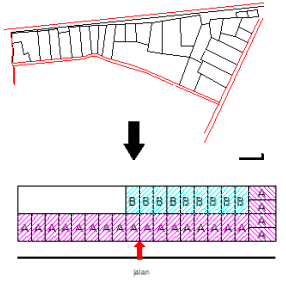
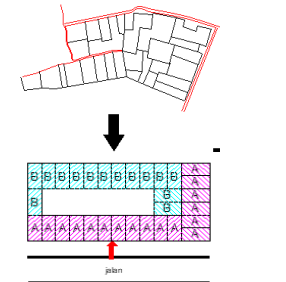
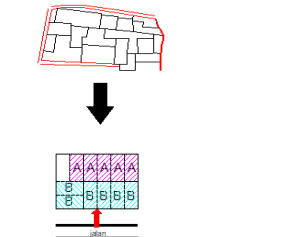
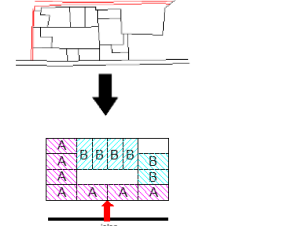


Gambar 2. Peta Pembagian Blok Permukiman

Garis berwarna merah merupakan jaringan jalan yang dimiliki kawasan penelitian, dari hasil identifikasi melalui jaringan jalan didapatkan 22 blok permukiman. Peneliti melakukan analisis secara random sampling terhadap 10 (sepuluh) blok permukiman yaitu blok 1, blok 3, blok 5, blok 9, blok 11, blok 13, blok 16, blok 18, blok 20 dan blok 22. Berikut ini adalah analisis pada blok-blok permukiman di kampung Peneleh untuk mengetahui pola permukiman yang terjadi.

Tabel 2. Analisis Blok Permukiman

<p>Blok 1</p> <p>Hasil Blok 1 : Pola Memanjang</p>	<p>Pada blok 1, terlihat blok massa bangunan yang berhadapan dengan jaringan jalan (pola A) dibangun saling bersebelahan sehingga membentuk pola memanjang. Pada blok ini juga terdapat massa bangunan di sisi belakang (pola B) yang juga dibangun saling bersebelahan membentuk pola memanjang.</p>
<p>Blok 3</p> <p>Hasil Blok 3 : Pola Memanjang dan Mengelompok</p>	<p>Pada blok 3, terlihat 2 (dua) blok massa bangunan yang berhadapan dengan jaringan jalan (pola A dan pola B) dibangun saling bersebelahan membentuk pola memanjang. Pada sisi kanan terdapat massa bangunan yang mengelompok membentuk suatu ruang bebas/terbuka (pola C).</p>
<p>Blok 5</p> <p>Hasil Blok 5 : Pola Memanjang dan Mengelompok</p>	<p>Pada blok 5, terlihat blok massa bangunan yang berhadapan dengan jaringan jalan (pola A) dibangun saling bersebelahan sehingga membentuk pola memanjang. Massa bangunan di sisi belakang (pola B) juga bersebelahan membentuk pola memanjang. Pada bagian ujung blok 5 (pola C) terdapat massa bangunan yang terbagun mengelompok membentuk adanya ruang terbuka.</p>
<p>Blok 9</p> <p>Hasil Blok 9 : Pola Memanjang</p>	<p>Pada blok 9, terlihat 2 (dua) blok massa bangunan yang berhadapan dengan jaringan jalan (pola A dan pola B) dibangun saling bersebelahan membentuk pola memanjang yang teratur.</p>
<p>Blok 11</p> <p>Hasil Blok 11 : Pola Memanjang</p>	<p>Pada blok 11, blok massa bangunan yang berhadapan dengan jaringan jalan (pola A) saling bersebelahan membentuk pola memanjang. Pada sisi belakang (pola B) massa bangunan juga saling bersebelahan membentuk pola memanjang.</p>

<p>Blok 13</p>  <p>Hasil Blok 13 : Pola Memanjang</p>	<p>Pada blok 13, sama halnya dengan blok 11 dimana terdapat 2 (dua) blok massa bangunan (pola A dan pola B) dibangun bersebelahan secara teratur membentuk suatu pola memanjang.</p>
<p>Blok 16</p>  <p>Hasil Blok 16 : Pola Memanjang</p>	<p>Pada blok 16, terdapat 4 (empat) jaringan jalan yang memiliki 2 (dua) blok massa bangunan (pola A dan pola B) yang dibangun teratur saling berselahan. Masing-masing pola membentuk pola memanjang.</p>
<p>Blok 18</p>  <p>Hasil Blok 18 : Pola Mengelompok</p>	<p>Pada blok 18, terdapat 2 (dua) blok massa. Pada pola A dibangun bersebelahan dan memanjang begitu pula dengan pola B. Namun, kedua pola ini saling berdekatan/berhimpitan sehingga membentuk suatu ruang bebas/terbuka di tengah blok.</p>
<p>Blok 20</p>  <p>Hasil Blok 20 : Pola Memanjang</p>	<p>Pada blok 20, memiliki jaringan jalan yang mengelilingi blok dengan 2 (dua) blok massa bangunan (pola A dan pola B) yang dibangun saling bersebelahan membentuk pola memanjang.</p>
<p>Blok 22</p> 	<p>Pada blok 22, terdapat 2 (dua) jaringan jalan dan membentuk 2 (dua) pola blok massa bangunan (pola A dan pola B). Kedua pola ini saling terhubung dan mengelompok</p>

<p>Hasil Blok 22 : Pola Mengelompok</p>	<p>hingga terbentuk suatu ruang terbuka pada blok tersebut.</p>
---	---

KESIMPULAN

Pada hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 (dua) pola permukiman pada wilayah di kawasan Kampung Peneleh ini, yaitu:

1. Pola Memanjang
Pada pola ini pengembangan sebuah kawasan terjadi secara memanjang. Pola memanjang terdiri dari beberapa massa/ kavling berjajar di sepanjang jaringan jalan.
2. Tipe Mengelompok
Setiap blok massa bangunan mengalami pengembangan/ pemadatan, menjadi *cluster*/ kelompok hunian yang terhubung membentuk ruang bebas/ ruang terbuka.
Transformasi/ pemadatan bangunan tidak selalu dapat mempertahankan batas lahan/ kavling. Kebutuhan bangunan yang semakin meningkat dengan lahan yang terbatas menyebabkan pembangunan dilakukan sepadat mungkin untuk memaksimalkan lahan yang ada. Pemadatan bangunan secara tidak langsung membentuk massa bangunan yang mengelompok menciptakan suatu ruang terbuka/ ruang bebas sehingga terbentuk pola permukiman baru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya yang terutama penulis tujukan kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
2. Rektor Universitas Internasional Batam beserta Wakil Rektor dan semua staf rektorat yang telah memberikan ijin, kemudahan dan dukungan dalam penelitian ini.
3. Ketua LPPM Universitas Internasional Batam dan semua jajarannya, atas support dan dalam pelaksanaan penelitian ini.
4. Dan pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang memiliki andil dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan dan kelemahan yang masih harus diperbaiki oleh peneliti-peneliti lain dalam studi berikutnya. Akhir kata, semoga penelitian ini semakin memperkaya ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari & Antariksa. (2005). Studi Karakteristik Pola Permukiman di Kecamatan Labang Madura. *Jurnal ASPI*, 4 (2), 78-93.
- Bintarto, R. (1983). *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia.
- Budiharjo, E. (2009). *Perumahan dan Permukiman di Indonesia*. Bandung: PT. Alumni Bandung.
- Handinoto. (1996). *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Yogyakarta: Kerjasama Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra Surabaya dan Penerbit ANDI.

- Herbert, D. (1973). *Urban Geography Social Perspective*. London: Longman.
- Johnson, J. (1981). *Urban Geography*. Frankfurt: Pergamon Press.
- Kuswartojo, T. (2005). *Perumahan dan Pemukiman di Indonesia: Upaya Membuat Perkembangan Kehidupan yang Berkelanjutan*. Bandung: ITB.